

Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam

Yuli Angraeni, Salsa Bila Puja Khairunnisa, M. Rasyid, Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstract

In Islamic education, revelation is considered an absolute guideline that forms the foundation of values and morals, while reason functions as a means to understand and develop knowledge that is in line with Islamic principles. The descriptive-analytical approach in this study emphasizes the importance of balance between revelation and reason. The goal is to achieve holistic truth while forming students who are not only knowledgeable but also have noble character. The results of this study indicate that the synergy between revelation and reason has the potential to overcome the challenges of contemporary Islamic education, such as the demands of the development of science and technology, without ignoring religious principles. The integration of revelation and reason also has positive implications in the formation of character, ethics, and critical thinking skills of students. Thus, the development of Islamic education that unites revelation and reason can form a generation that has a balance between intellectuality and spirituality, and is able to face global challenges based on Islamic values.

Keywords

Revelation, Reason, Truth, Islamic Education, Integration

Abstrak

Dalam pendidikan Islam, wahyu dianggap sebagai pedoman absolut yang membentuk landasan nilai dan moral, sedangkan akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan deskriptif-analitis dalam penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara wahyu dan akal. Tujuannya adalah untuk mencapai kebenaran yang holistik sekaligus membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak mulia. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sinergi antara wahyu dan akal berpotensi mengatasi tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti tuntutan perkembangan sains dan teknologi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Integrasi wahyu dan akal juga membawa implikasi positif dalam pembentukan karakter, etika, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang menyatukan wahyu dan akal dapat membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, serta mampu menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci

Wahyu, Akal, Kebenaran, Pendidikan Islam, Integrasi

Penulis Korespondensi:

Yuli Angraeni, Salsa Bila Puja Khairunnisa, M. Rasyid, Herlini Puspika Sari, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru - 28293

Email: 12210120697@students.uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Relevansi wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran dalam pendidikan Islam merupakan topik yang sangat penting untuk dibahas, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan moralitas umat. Wahyu, sebagai petunjuk ilahi, memiliki kedudukan tertinggi dalam sistem kepercayaan Islam. Ia memberikan arahan yang jelas mengenai nilai-nilai moral dan etika yang harus dipegang oleh umat manusia. Dalam pendidikan Islam, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun karakter dan integritas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis wahyu dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi ([Herawati dkk, 2024](#)).

Di sisi lain, akal juga memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan menerapkan wahyu. Akal berfungsi sebagai alat berpikir yang memungkinkan individu untuk merenungkan dan menafsirkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam wahyu. Dalam tradisi filsafat Islam, akal tidak dianggap bertentangan dengan wahyu; sebaliknya, keduanya saling melengkapi. Dengan menggunakan akal, siswa dapat mengeksplorasi makna dari ajaran wahyu dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengoptimalkan potensi akal siswa sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu ([Sudrajat dan Sufiyana, 2023](#)).

Keterkaitan antara wahyu dan akal juga terlihat dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penghafalan teks-teks suci, tetapi juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan reflektif. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal mereka, seperti perintah untuk merenungkan ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya rasio dalam mengeksplorasi kebenaran dan memahami ajaran agama ([Sulistina, 2015](#)).

Keterkaitan antara wahyu dan akal juga terlihat dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penghafalan teks-teks suci,

tetapi juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan reflektif. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal mereka, seperti perintah untuk merenungkan ciptaan Allah ([Handayani dan Suyadi, 2019](#)). Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya rasio dalam mengeksplorasi kebenaran dan memahami ajaran agama.

Dengan demikian, relevansi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam sangatlah signifikan. Keduanya berperan sebagai sumber kebenaran yang saling melengkapi, di mana wahyu memberikan pedoman moral dan spiritual, sementara akal memungkinkan pemahaman dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua sumber ini untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman tetapi juga cerdas secara intelektual ([Samsuddin, Kurniati, dan Misbahuddi, 2023](#)).

.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait relevansi wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran dalam pendidikan Islam. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data dari buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber akademik lainnya yang membahas hubungan antara wahyu dan akal dalam konteks pendidikan. Melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana wahyu sebagai petunjuk ilahi dan akal sebagai alat berpikir dapat saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang holistik tentang kebenaran dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif berbagai tokoh pemikir Islam serta menjelaskan implikasi dari integrasi wahyu dan akal dalam kurikulum pendidikan ([Fahmi, Salminawati, dan Usiono, 2024](#)).

Dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan dengan cara mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang diteliti, seperti peran wahyu dalam memberikan nilai-nilai moral, fungsi akal dalam memahami ajaran wahyu, serta sinergi antara

keduanya dalam konteks pendidikan. Peneliti juga akan membandingkan pandangan para filsuf Islam, seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Taimiyyah, mengenai hubungan antara akal dan wahyu untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang topik ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana wahyu dan akal berfungsi sebagai dua sumber kebenaran yang saling mendukung dalam pendidikan Islam ([Handayani dan Suyadi, 2019](#)).

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Konseptual Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam

Wahyu, sebagai pedoman hidup, memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam. Menurut Atika Zuhrotus Sufiyana dan Adi Sudrajat, wahyu adalah petunjuk yang disampaikan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia dan akhirat. Wahyu tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membimbing manusia dalam mencari kebenaran yang lebih tinggi, yang tidak dapat dicapai hanya dengan akal semata. Dalam konteks pendidikan, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan norma yang harus diinternalisasi oleh individu untuk mencapai ketakwaan kepada Allah ([Sudrajat dan Sufiyana, 2023](#)).

Akal, dalam pandangan pendidikan Islam, merupakan potensi terbesar manusia yang memungkinkan individu untuk memahami dan menemukan kebenaran. Wasehudin menekankan bahwa akal bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami kebenaran yang telah ada ([Wasehudin, 2018](#)). Akal berperan penting dalam proses pendidikan karena ia menjadi media utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan ciptaan Allah dan mencari pengetahuan ([Nasution, 2016](#)).

Dalam tradisi filsafat Islam, hubungan antara wahyu dan akal sering kali menjadi perdebatan. Ibnu Rusyd dan Ibnu Taimiyyah adalah dua tokoh penting yang membahas hubungan ini. Keduanya sepakat bahwa wahyu dan akal tidak bertentangan; wahyu

memberikan kebenaran yang harus dipahami oleh akal. Ibnu Rusyd menekankan prinsip hubungan (*ittisal*), sedangkan Ibnu Taimiyyah menggunakan istilah *muwafaqat* untuk menunjukkan kesesuaian antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua sumber pengetahuan ini untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual ([Syamsuddin, 2013](#)).

Pemahaman tentang wahyu dan akal dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran yang saling melengkapi. Wahyu memberikan pedoman moral dan spiritual, sedangkan akal memungkinkan individu untuk memahami dan menerapkan pedoman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan kedua aspek ini, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual.

Keseimbangan antara Wahyu dan Akal dalam Mencapai Kebenaran

Wahyu, yang merupakan petunjuk langsung dari Allah, dianggap sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Dalam konteks ini, wahyu tidak hanya berisi informasi, tetapi juga memberikan pedoman moral dan spiritual bagi umat manusia. Menurut Ade Wahidin, wahyu berfungsi sebagai referensi definitif dalam menetapkan kebenaran yang mutlak, dan tidak bertentangan dengan akal yang sehat ([Wahidin, 2015](#)). Wahyu membantu mengarahkan akal agar tidak terjebak dalam penafsiran yang keliru atau subjektif.

Akal adalah instrumen yang diciptakan Allah untuk membantu manusia dalam bernalar dan menganalisis. Dalam pandangan Harun Nasution, akal dapat membangun proposisi-proposisi logis yang membawa kepada pengetahuan tentang hal-hal ketuhanan. Namun, akal memiliki keterbatasan dan tidak dapat menjangkau segala sesuatu, terutama dalam hal-hal yang bersifat absolut. Oleh karena itu, wahyu diperlukan untuk memberikan klarifikasi dan memperpendek jalan pemahaman ([Masbukin dan Hassan, 2016](#)).

Keseimbangan antara wahyu dan akal sangat penting untuk mencapai kebenaran. Donny Syofyan menekankan bahwa penggunaan akal dalam menafsirkan teks Al-Qur'an harus dilakukan dengan bijaksana, agar tidak mengarah pada kesimpulan yang salah. Keduanya harus dipadukan; akal digunakan untuk memahami wahyu, sementara wahyu memberikan batasan dan arah bagi penggunaan akal. Ini menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya sebagai sumber kebenaran, tetapi juga sebagai pengatur cara berpikir manusia.

Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara wahyu dan akal adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang benar tentang kehidupan dan ajaran agama. Wahyu memberikan pedoman yang jelas, sementara akal memungkinkan individu untuk merenungkan dan menerapkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara keduanya akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kebenaran.

Tantangan dan Peluang Pengintegrasian Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pengintegrasian wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Berikut adalah pembahasan yang dapat digunakan untuk jurnal mengenai topik ini:

1. Tantangan Peintegrasian Wahyu dan Akal

- a. Konflik antara akal dan wahyu: terdapat perdebatan panjang mengenai hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran hukum Islam. Beberapa pihak berpendapat bahwa akal dapat mengkritik wahyu, sementara yang lain menekankan bahwa wahyu harus diprioritaskan. Hal ini menciptakan tantangan dalam merumuskan pemahaman hukum yang harmonis antara keduanya ([Samsuddin, Kurniati, dan Misbahuddi, 2023](#)).
- b. Dikotomi ilmu: paradigma ilmu yang berkembang sering kali bersifat dikotomik, memisahkan antara pengetahuan rasional dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat menghambat integrasi wahyu dan akal, karena pendidikan mungkin terjebak dalam pendekatan yang tidak seimbang.

- c. Pengaruh globalisasi: era globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang kuat, yang dapat mengancam identitas keislaman. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajarannya. Ini menjadi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan pendekatan rasional yang diharapkan
- d. Generasi digital: generasi z yang lebih terbuka dan rasional cenderung mengandalkan teknologi untuk belajar. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk berinovasi dalam metode pengajaran agar tetap relevan, sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual ([Kosim, 2019](#)).

2. Peluang Pengintegrasian Wahyu dan Akal

a. Pengembangan epistemologi pendidikan islam

Dengan memanfaatkan epistemologi yang bersumber dari al-Quran dan hadis, pendidikan Islam dapat mengembangkan teori-teori baru yang relevan dengan konteks modern. Ini membuka peluang untuk menciptakan kurikulum yang lebih komprehensif, menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan ilmiah ([Makki, 2019](#)).

b. Kemajuan teknologi

Era industri 4.0 menawarkan peluang bagi pendidikan Islam untuk mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar. Misalnya, penggunaan platform online untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan ([Hidayat, 2016](#)).

c. Kreativitas dalam pembelajaran

Pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk merancang metode pembelajaran yang inovatif, menggabungkan wahyu dengan pendekatan ilmiah dan teknologi modern. Metode pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah dapat menarik minat generasi muda untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam ([Habibi, 2022](#)).

d. Pendidikan berbasis nilai

Dengan menekankan pada pengembangan karakter melalui integrasi wahyu dan akal, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Pendekatan ini

penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang bertanggung jawab ([Ghofur, 2016](#)).

Pengintegrasian wahyu dan akal dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan signifikan tetapi juga menawarkan peluang besar untuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki pemahaman moral yang kuat.

Implikasi Praktis Relevansi Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Islam, wahyu dan akal memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa implikasi praktis relevansi wahyu dan akal dalam Pendidikan Islam, beserta referensinya:

1. Peran Akal dalam Menginterpretasikan Wahyu

Akal berfungsi sebagai alat utama bagi manusia untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu. Hal ini tercermin dalam pemikiran para ahli seperti Al-Farabi, yang menyatakan bahwa wahyu dan rasio (akal) berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.

2. Fungsi Akal dalam Memahami Ilmu

Akal menentukan seseorang dalam mendapatkan ilmu. Dalam Pendidikan Islam, ilmu hanya bisa dicapai dengan proses pendidikan dan memahami ilmu. Oleh karena itu, akal memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam ([Hamdani, 2018](#)).

3. Implementasi Kurikulum Berbasis Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang beradab dan ikut aktif dalam berjuang untuk memajukan kehidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dibuat kurikulum dengan kerangka berpikir Islam sebagai asas. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah metode dialog dan metode kontekstual, yang memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang praktek-praktek islami ([Syahidah, 2020](#)).

4. Aktivitas Siswa Melalui Dialog dan Konteks

Metode dialog dan kontekstual digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan aplikasi konsep-konsep islami dalam situasi nyata. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan mengimplementasikan ilmunya secara efektif ([Syahidah, 2020](#)).

5. Penggunaan Akal untuk Merenungi Segala Hal

Akal berfungsi sebagai alat untuk berpikir, merenungi, dan menghayati segala hal. Dalam Pendidikan Islam, akal digunakan untuk mengembangkan gagasan, konsep, dan ide-ide cemerlang. Dengan menggunakan akal secara maksimal, individu dapat memecahkan masalah yang dialami dalam hidupnya dan meningkatkan kemampuan intelektualnya ([Febriyanti, Ihsani, dan Hamdani, 2021](#)).

6. Wahyu bagi Petunjuk Moral

Wahyu berfungsi sebagai petunjuk moral bagi manusia. Secara etis, wahyu membantu individu membedakan antara apa yang baik dan buruk. Namun, akal juga memiliki peran dalam menafsirkan dan menerjemahkan wahyu agar dapat diserap secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi antara wahyu dan akal dalam Pendidikan Islam sangatlah esensial untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang siap menghadapi tantangan-tantangan hidup dengan bijak dan adil.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam untuk mencapai kebenaran yang holistik. Wahyu menjadi landasan moral dan spiritual yang kokoh, sedangkan akal berfungsi sebagai sarana memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip Islam. Keseimbangan ini diperlukan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter islami. Pendekatan integratif yang memadukan wahyu dan akal dapat memperkaya pendidikan dengan dimensi spiritual, moral, dan analitis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membangun generasi yang mampu

memahami, mengaplikasikan, dan menjaga nilai-nilai Islam di tengah tantangan perkembangan zaman.

Pengintegrasian wahyu dan akal menghadapi tantangan dalam dunia modern, terutama dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan sains dan teknologi. Namun, pendekatan kurikulum yang menggabungkan pengetahuan agama dan sains menjadi solusi untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki landasan etis dan moral yang kuat. Secara praktis, integrasi wahyu dan akal berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang kritis, spiritual, dan bermoral tinggi. Sinergi ini menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Fahmi, K., Salminawati, S., dan Usiono, U. (2024). "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam", *Journal of Education Research*, 5(1), pp. 570–575.
- Febriyanti, N., Ihsani, F. A., dan Hamdani, M. S. (2021). "Implikasi Akal dan Relevansinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam", *Pakar Pendidikan*, 19(1), pp. 86–96. DOI: [10.24036/pakar.v19i1.205](https://doi.org/10.24036/pakar.v19i1.205).
- Ghofur, A. (2016). "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), pp. 239–254.
- Habibi, H. (2022). "Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2), pp. 1–21.
- Hamdani, M. S. (2018). "Urgensi Akal Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam".
- Handayani, A. B., dan Suyadi, S. (2019). "The Relevance of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era", *TA'DIBUNA: Islamic Education Journal*, 8(2), pp. 222–240.
- Herawati, A., dkk. (2024). "Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern".
- Hidayat, R. (2016). "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya", *Sistem, Kurikulum, Pembaharuan, dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 49–69.
- Kosim, M. (2019). "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri", *MURABBY: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), pp. 125–135.
- Makki. (2019). "Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(2), p. 56.
- Masbukin., dan Hassan, A. (2016). "Akal Dan Wahyu; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), pp. 152–169.

- Nasution, H. S. (2016). "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam", *ALMUFIDA*, 1(1), pp. 78–80.
- Samsuddin., Kurniati., dan Misbahuddin. (2023). "Dialektika Akal Dan Wahyu: Pembaharuan Hukum Islam Dalam Perspektif Sosiologi Hukum", *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 22(2), pp. 56–67. DOI: [10.30863/ekspose.v22i2.2767](https://doi.org/10.30863/ekspose.v22i2.2767).
- Sudrajat, A., dan Sufiyana, A. Z. (2023). "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera", *TINTA*, 5(1), pp. 73–82.
- Sulistina, D. (2015). *Kebenaran Akal dan Kebenaran Wahyu Dalam Novel Hayy Ibn Yaqzan Karya Ibnu Thufail*.
- Syahidah, U. (2020). "Akal dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", pp. 1–12.
- Syamsuddin, M. (2013). "Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam", *ARETE: Jurnal Filsafat*, 1(2), p. 141.
- Wahidin, A. (2015). "Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Journal Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), pp. 262–291.
- Wasehudin, W. (2018). "Akal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran)", *ALQALAM*, 35(2), p. 1. DOI: [10.32678/alqalam.v35i2.1195](https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195).